

BAB I

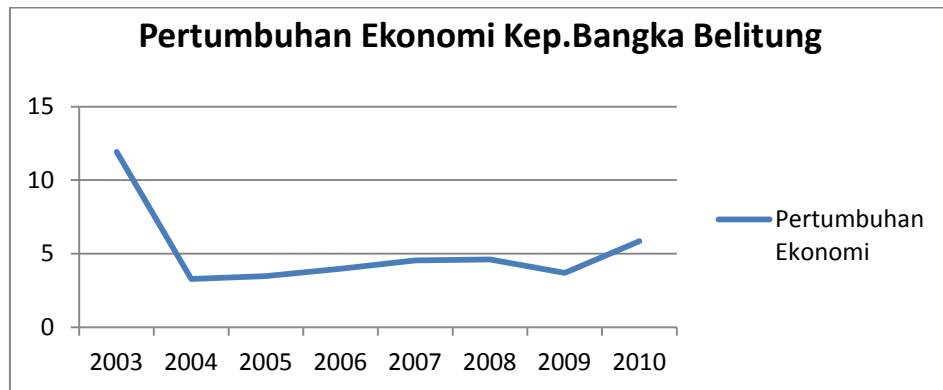
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara diindikasikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Indonesia merupakan negara kepulauan tentunya memiliki banyak propinsi yang berpotensi sebagai pendorong ekonomi negara. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan kenyataannya. Pembangunan ekonomi regional yang diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional, ternyata hanya berpusat di Pulau Jawa. Apalagi, sektor-sektor jasa modern yang tumbuh secara perkasa belakangan ini sebagian besar berada di kota-kota besar di Pulau Jawa. Provinsi di Pulau Jawa misalnya yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,5 persen. Sedangkan propinsi DKI Jakarta adalah penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 16,5 persen.¹

Berdasarkan data BPS propinsi kepulauan Bangka Belitung pertumbuhan ekonomi dari tahun 2003-2010 masih mengalami fluktuasi, seperti grafik di bawah ini :

¹ BPS No. 13/02/Th. XV, 6 Februari 2012



Gambar I.1

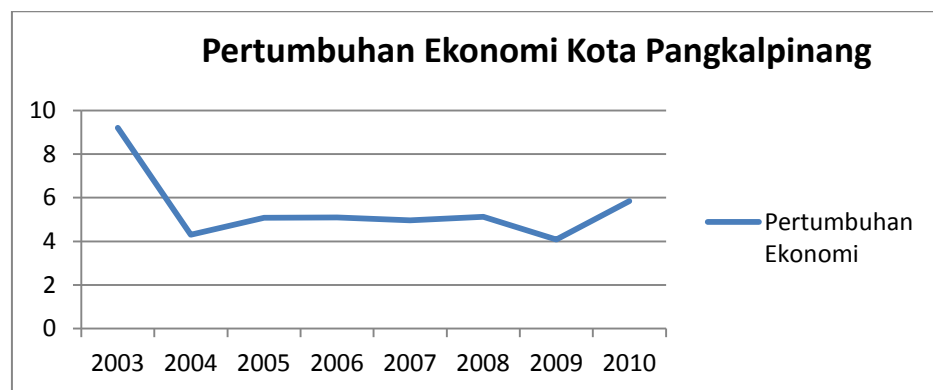
Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Jika dilihat grafik di atas, pertumbuhan ekonomi propinsi Bangka Belitung masih mengalami fluktuasi, dan rata-rata pertumbuhannya masih di bawah 5%. Kota Pangkalpinang sebagai ibukota propinsi Kepulauan Bangka Belitung, terutama sekali berfungsi sebagai pusat pengembangan pembangunan yang meliputi, pusat pemerintahan, pusat kegiatan politik, pusat kepadatan pemukiman penduduk, pusat perdagangan dan industri, pusat pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, pusat distribusi barang dan jasa, pusat administrasi penambangan timah, dan pusat lembaga-lembaga keuangan bisa memberikan kontribusi besar bagi PDRB Propinsi, tetapi melihat pada realitanya bahwa kendati pertumbuhan ekonomi Provinsi Bangka Belitung tahun 2004-2009 meningkat 3,9 persen per tahun serta memberikan peran terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional 0,5 persen, tetapi peningkatan itu, masih merupakan pertumbuhan terendah dari pertumbuhan nasional dan wilayah Sumatera.² Kota Pangkalpinang juga sebagai pintu gerbang masuknya wisatawan ke Bangka Belitung

² BangkaPos.com Edisi 16 April 2010 (Diakses pada tanggal 23 Desember 2011)

seharusnya bisa memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung pada umumnya dan kota Pangkalpinang sendiri khususnya.

Berdasarkan data dari BPS pertumbuhan ekonomi kota Pangkalpinang juga masih mengalami fluktuasi. Berikut data pertumbuhan ekonomi kota Pangkalpinang dari tahun 2003-2010 :



Gambar I.2

Sumber : BPS Kota Pangkalpinang

dari grafik di atas, terlihat bahwa pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat tajam, hal ini disebabkan harga timah turun, dan pada tahun 2009 juga mengalami penurunan karena masih pada krisis ekonomi global.

Selain kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah, pertumbuhan ekonomi regional juga dipengaruhi oleh struktur perekonomian wilayah yang merupakan faktor dasar membedakan keadaan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah, atau dengan kata lain keberadaan faktor-faktor produksi (*endowment factor*) yang berbeda

antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan berbagai sumbangan sektor perekonomian (ada 9 sektor ekonomi menurut lapangan usaha) memberikan indikator tentang keadaan perekonomian suatu daerah. Perubahan yang terjadi terhadap peranan sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto, akan menimbulkan pula perubahan dalam struktur ekonomi daerah. Kesembilan sektor itu adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa.³

Seringkali kinerja sektor industri pengolahan dikaitkan dengan kemajuan perekonomian suatu wilayah, terutama dalam hal ketangguhan struktur sebagai titik tolak telaah bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi yang cukup besar pada struktur perekonomian di Pangkalpinang. Pada tahun 2009 pertumbuhan sektor ini adalah sebesar 1,68 persen. Namun ada beberapa subsektor yang mengalami penurunan pertumbuhan, hal ini diakibatkan imbas dari krisis global sehingga mengakibatkan berkurangnya produksi perusahaan dan ada beberapa perusahaan yang menutup usahanya untuk waktu yang tidak ditentukan. Rata-rata pertumbuhan ekonomi untuk sektor industri pengolahan selama kurun waktu 2005-2009 adalah sebesar 5,98 persen per tahunnya.⁴

³ BPS Kota Pangkalpinang. Katalog BPS :9205.1971

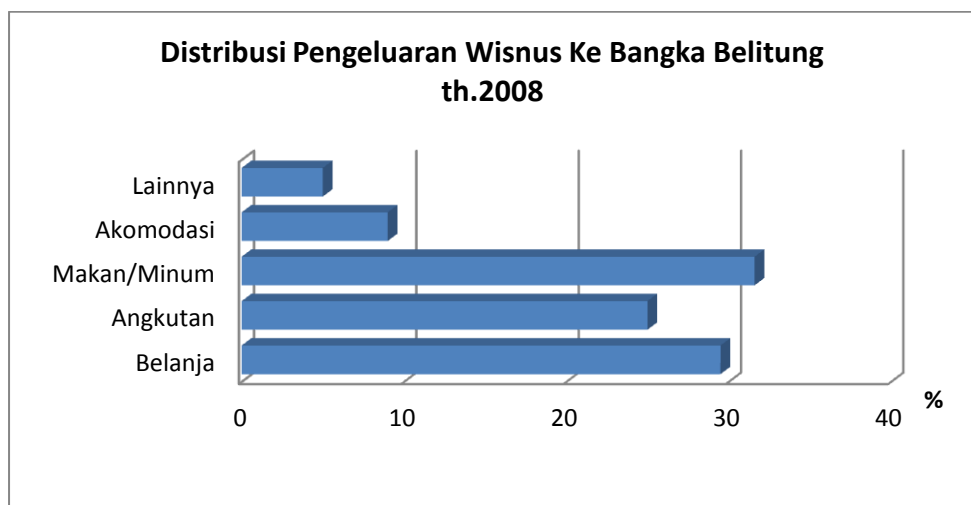
⁴ *Ibid.*

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor ekonomi unggulan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi, dikarenakan memang Kota Pangkalpinang merupakan kota dengan orientasi perdagangan dan jasa. Terlihat pada kontribusi sektor ini yang mencapai 40 persen. Walaupun sektor perdagangan selalu memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan sektor ini hanya berkisar di bawah lima persen dan relatif stabil yaitu rata-rata tumbuh sebesar 3,61 persen tiap tahun. Sedangkan untuk sektor hotel, rata-rata tumbuh sebesar 4,17 persen setiap tahunnya selama lima tahun terakhir. Walaupun banyak hotel maupun penginapan di Kota Pangkalpinang, namun hanya mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 5.496 juta rupiah saja. Sedangkan untuk sektor restoran tumbuh sejalan dengan pola kecenderungan masyarakat Kota Pangkalpinang yang sangat gemar akan mengkonsumsi makanan khususnya makanan jadi.⁵

. Sektor jasa memainkan peranan penting dalam perekonomian di Kota Pangkalpinang. Industri jasa memfasilitasi transaksi, produksi dan menghubungkan tahap yang berbeda dalam sebuah proses. Sektor jasa mempunyai kontribusi terbesar kedua dalam pembentukan PDRB Kota Pangkalpinang. Karena itulah sampai saat ini ciri Kota Pangkalpinang sebagai kota perdagangan dan jasa masih melekat dengan baik. Sektor pariwisata yang merupakan bagian dari sektor jasa adalah sebuah industri

⁵ BPS Kota Pangkalpinang, *Op. cit.*

yang tidak pernah habis oleh waktu, justru nilai tambah dan entitas bisnis akan terbuka dengan bertambahnya waktu eksplorasi. Pada tahun 2010, posisi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam pariwisata nusantara nasional berada di urutan ke 23 berdasarkan jumlah perjalanan wisnus menurut provinsi asal. Indikator lainnya untuk mengukur potensi wisnus di suatu Provinsi adalah jumlah penduduk, PDRB perkapita, simpanan uang masyarakat (*disposable income*), jumlah kapasitas sarana pariwisata (antara lain hotel, kawasan pariwisata, restoran, toko cenderamata), jumlah usaha jasa pariwisata (usaha perjalanan, transportasi, pramuwisata, jumlah daya tarik wisata).

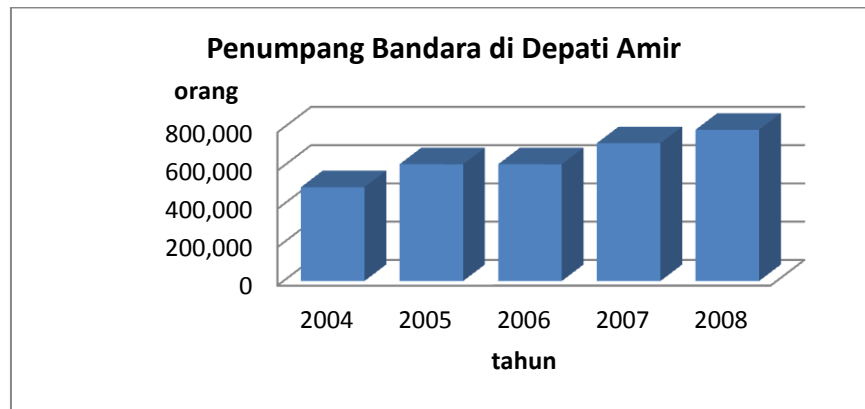


Gambar I.3

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Rata-rata pengeluaran wisnus di Bangka Belitung mencapai Rp. 326,2 ribu per-perjalanan sehingga jumlah pengeluaran wisnus tahun 2008 sebanyak Rp 476,3 milyar. Dari jumlah pengeluaran tersebut, terbanyak digunakan untuk pengeluaran makan dan minum mencapai 31,6 % atau nilainya sebesar Rp 167,94 milyar selanjutnya pengeluaran

untuk belanja dan cenderamata 29,5 % atau nilainya sebesar Rp 154,82 milyar.



Gambar I.4

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Periode 2004-2008 rata-rata pertumbuhan pertahun penumpang (berangkat dan datang) di Bandara Depati Amir Pangkalpinang mencapai 19 %. Rata-rata penumpang perhari tahun 2008 sebanyak 2.168 orang atau sebanyak 1.075 orang perhari penumpang datang dan sebanyak 1.094 orang perhari penumpang berangkat.

Tabel I.5
Hotel dan Wisatawan di Kota Pangkalpinang

Uraian	2007	2008	2009	2010
Jumlah Hotel	23	24	26	27
Wisatawan	43291	51736	68086	70922
Domestik	43181	51689	67834	70602
Mancanegara	110	47	252	320

Sumber : Pangkalpinang Dalam Angka 2007-2010

Walaupun sektor pariwisata di kota Pangkalpinang sudah menjadi sektor andalan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional karena sektor jasa-jasa yang berkontribusi sebesar 21,92 persen pada pembentukan PDRB Kota Pangkalpinang⁶, tetapi infrastruktur dan destinasi belum optimal serta masih banyak permasalahan yang dihadapi sektor ini sehingga susah berkembang, salah satu penyebabnya adalah PT.Timah Tbk memiliki kuasa penambangan timah di darat maupun di laut (lepas pantai) 143.135,97 Ha maupun tambang-tambang inkonvensional lainnya sehingga kapal isap yang beroperasi di sepanjang pantai bisa merusak terumbu karang yang ada di pantai Pulau Bangka dan sudah mengalami kerusakan sebesar 50 persen sehingga dapat mengurangi daya tarik terhadap wisata bahari itu sendiri yang selama ini pariwisata di Kota Pangkalpinang masih mengandalkan anugerah Tuhan yaitu keindahan pantainya.⁷

Jika melihat permasalahan yang dipaparkan di atas, pertumbuhan ekonomi Kota Pangkalpinang yang masih fluktuatif dan rata-rata pertumbuhan ekonomi di lima tahun terakhir ini masih di bawah lima persen dan masih goyah akibat krisis global, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pangkalpinang.

⁶ Pangkalpinang Dalam Angka

⁷ BangkaPos Edisi 16 Mei 2010 (Diakses 1 Februari 2012)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Apakah ada pengaruh sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah ada pengaruh sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Apakah ada pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi?

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya sektor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka dalam penelitian ini masalah terbatas pada Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Akan tetapi di dalam sektor pariwisata sendiri akan terjadi kegiatan yang saling berkesinambungan dimana sektor pariwisata terbagi menjadi dua, yaitu jumlah wisatawan dan pajak & retribusi pariwisata. Dimana variabel jumlah wisatawan mempengaruhi pajak & retribusi pariwisata dan kemudian pajak & retribusi pariwisata akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

D. Perumusan Masalah

Dari berbagai uraian di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitiannya yakni :

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah wisatawan terhadap pajak dan retribusi pariwisata?
2. Apakah terdapat pengaruh pajak dan retribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi?

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

1. Sebagai wahana yang efektif dalam melatih diri dan pengembangan sikap kearifan dan kreatifitas ilmiah.

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya yang terkait langsung menangani sektor pariwisata.
2. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha lainnya, dalam mengembangkan produk wisata kedepan.